

BAB III

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA MENURUT HARUN NASUTION DAN YUNAN NASUTION

A. Biografi Harun Nasution

1. Latar Belakang Harun Nasution

Harun Nasution lahir di daerah (Pematangsiantar, Sumatra utara, 23 September 1919). Ia adalah guru besar filsafat Islam, penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia, dan pembaharu. Ia adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, ulama, pedagang, dan menjadi kadi serta penghulu di Pematangsiantar. Ibunya adalah seorang keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan, pernah bermukim di Mekkah. Pada tahun 1943 ia melangsungkan pernikahannya dengan gadis Mesir di Cairo. Selama tujuh tahun ia belajar di HIS dan tamat pada tahun 1934. ketika berumur 14 tahun. Pelajaran yang disenanginya adalah ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke *Moderne Islamiëche Kweekschool (MIK)* di Bukit Tinggi, menyelesaikannya pada tahun 1937. Di sekolah ini sudah mulai terlihat kecerdasan dan daya kritisnya. Pada tahun 1938 ia melanjutkan studinya ke *Ahliyah Universitas al-Azhar*, dan tamat pada tahun 1940, dan selanjutnya menjadi kandidat di universitas yang sama pada tahun 1942. Harun Nasution, menyelesaikan studi sosial dengan gelar sarjana muda dari universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952.¹

Interupsi terhadap kegiatan studinya terjadi ketika ia memulai kariernya sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor Delegasi, yang kemudian menjadi perwakilan untuk Republik Indonesia di Cairo dan pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di departemen luar negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 19.

berlanjut kembali sejak ia bekerja di kedutaan Republik Indonesia di Brussels mulai akhir Desember 1955. Selama tiga tahun bekerja di sana ia banyak mewakili pimpinan ke berbagai pertemuan, terutama karena kemampuannya berbahasa Belanda, Perancis serta kemampuan menguasai terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu.²

Karena pengaruh komunis semakin kuat di Indonesia, Harun Nasution yang anti komunis memutuskan untuk keluar negeri dan keluar dari kedutaan dan dari Brussel ia langsung ke Mesir untuk melanjutkan studinya. Ia memilih untuk belajar di ad-Dirasat al-Islamiyah (1960). Studinya di Mesir tidak dapat diteruskan sebab kekurangan biaya. Ia menerima beasiswa dari Institute Of Islamic Studies McGill, di Montreal, Canada dan Harun Nasution pun melanjutkan studinya ke sana. Pada tahun 1965 ia memperoleh gelar Magister dari universitas tersebut dengan judul tesis yang masih dekat dengan sejarah tanah airnya : *The Islamic State In Indonesia : The Rise Of The Ideology, The Movement For Its Creation And The Theory Of The Masjumi*. Tiga tahun berikutnya tepatnya 1968 beliau memperoleh gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang studi Islam pada universitas McGill dengan disertasi yang berjudul *The Place Of Reason In 'Abduh Theology : Its Impact On His Theological System And Views*.³

Pada tahun 1969 Harun Nasution kembali ke tanah air, dan melibatkan diri dalam bidang akademis dengan menjadi dosen pada IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, dan kemudian juga pada Universitas Nasional. Kegiatan akademis ini dirangkapnya dengan jabatan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), menjadi ketua lembaga pembinaan pendidikan agama IKIP Jakarta, dan menjadi dekan fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982.

Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-

²Badiatul Rozikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Nusantara, 2009), hlm.139-141.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, hlm. 19.

luasnya, tidak terbatas di bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fikih), tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Ada dua obsesi Harun Nasution yang paling menonjol : pertama, bagaimana membawa umat Islam Indonesia ke arah rasionalitas; kedua, masih terikat dengan yang pertama, bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia kadariah. Untuk itu ia sering kali menyatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah dominasi Asy'arisme yang sangat bersifat jabariyah (terlalu menyerah pada taqdir). Sebagai usaha ke arah itu Harun Nasution dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu dalam pandangan al-Qur'an yang bebas.⁴

Harun Nasution, sebagaimana terlihat, sangat tersosialisasi di dalam tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Penguasaannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filosof Islam itu, termasuk pengetahuannya yang luas terhadap dunia tasawuf, membuat ia dapat merumuskan konsep yang akurat tentang terapinya untuk membangun masyarakat muslim Indonesia. Ia selalu mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap tetapi harus berdasarkan pemikiran yang dalam, menyeluruh, dan filosofis terhadap agama Islam itu sendiri. Hal tersebut di atas ia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah, yang lebih tepat disebut dengan "gebrakan Harun" : (1)meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutnya dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran : a) ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal, kekal, tidak berubah, dan tidak boleh dirubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits *mutawatir* . b)ajaran yang bersifat absolut, namun relatif, tidak

⁴Budi Handrianto, *Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 36-41.

universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama. Dalam ajaran Islam, yang maksum (dalam arti terpelihara dari kesalahan) hanyalah Nabi Muhammad SAW. Karena itu, kebenaran hasil ijtihad para ulama bersifat relatif. Menurutnya, kedinamisan suatu agama ditentukan oleh sedikit banyaknya kelompok pertama. Semakin sedikit kelompok ajaran pertama, maka semakin lincahlah agama tersebut menghadapi tantangan zaman dan sebaliknya. Dalam Islam jumlah kelompok pertama itu sangat sedikit. (2) Begitu diangkat menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973, langkah pertama yang dilakukannya adalah merombak kurikulum IAIN seluruh Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi dan metodologi research. (3) Ia bersama menteri agama mengusahakan berdirinya fakultas pasca sarjana sejak 1982 karena menurutnya di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam di masa depan. Baginya pimpinan harus rasional, mengerti akan Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama dan menguasai filsafat. Filsafat menurutnya sangat penting untuk mengetahui pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itu menurutnya lahir dari fakultas pasca sarjana.⁵

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun Nasution itu terlihat berupa suasana kreatifitas, intelektual dan *learning capacity* yang diciptakannya terutama di IAIN Jakarta.⁶

Pemikiran Harun Nasution yang demikian inovatif sering kali mendapatkan reaksi keras dari ulama tradisional, bahkan dengan kekhawatiran yang lebih besar, keislaman Harun dipandang sangat tipis. Ada beberapa sifat Harun yang menunjukkan bahwa di samping sebagai pemikir, ia adalah seorang ulama yang sangat *warak* (patuh kepada Allah)

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, hlm. 20.

⁶Budi Handrianto, *Tokoh Islam Liberal Indonesia*, hlm. 36-41.

dan *qana'ah* atau kepuasan memiliki harta seadanya serta memiliki kejujuran ilmiah yang sangat tinggi.⁷

Pada umumnya pemikiran Harun Nasution ditulis dalam kedelapan karyanya yaitu : (1) *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* ; (2) *Filsafat Agama*; (3) *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Dan Perbandingan)*; (4) *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*; (5) *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*; (6) *Pembaharuan Dalam Islam*; (7) *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*; (8) *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran Kesemuanya* itu diterbitkan oleh UI Press Jakarta dan Bulan Bintang. Di samping itu masih banyak lagi artikel ilmiah yang dimuat dalam berbagai buku jurnal, majalah ilmiah dalam dan luar negeri.⁸

2. Pendapat Harun Nasution tentang Pendidikan Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Menurut Harun Nasution, Indonesia bukan hanya negeri yang multikultural tapi juga multiagama. Sejak berabad-abad negeri ini telah mengenal lima agama besar dunia: Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam. Yang pertama datang adalah Hindu dan Budha, kemudian Islam, dan terakhir Kristen dan Katolik. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut berjalan secara harmonis, tetapi kemudian terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Terjadi hubungan kurang harmonis, terutama antara Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik). Ini terutama karena agama Kristen dan agama Islam keduanya adalah agama misi. Benar bahwa umat Islam

⁷Badiatul Rozikin, dkk, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm.139-141.

⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, hlm. 21.

Indonesia dari jumlahnya sangat kuat, tapi secara ekonomi dan budaya yang kuat justru umat Kristen.⁹

Menjelang akhir tahun 60-an, hubungan antara umat Islam dan Kristen semakin memburuk, sampai terjadi benturan-benturan antara keduanya di pelosok-pelosok negeri ini. Upaya yang ditempuh Presiden Soeharto untuk mendamaikan antara kedua kelompok agama ini tidak berhasil. Itu dilakukan pada Repelita pertama Pembangunan Nasional.

Jelas bahwa stabilitas masyarakat merupakan syarat bagi berhasilnya pelaksanaan program pembangunan. Ketegangan antaragama dapat menciptakan ketidakharmonisan masyarakat. Atas dasar pertimbangan ini Menteri Agama Mukti Ali mengajukan gagasan dialog antaragama dalam suatu pidato yang disampaikan di Istana Negara tahun 1971. Sejak itu dialog antaragama menjadi program resmi pemerintah Indonesia.¹⁰

Tujuan dialog itu adalah:

1. Meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antara umat beragama di Indonesia
2. Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antaragama di Indonesia.¹¹

Para peserta dialog itu terdiri dari:

1. Pemimpin agama, apakah itu dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha.
2. Para akademisi dari IAIN dan Sekolah Tinggi Teologi (Kristen).

Untuk memenuhi program itu beberapa dialog antaragama telah dilakukan di sejumlah kota Indonesia, misalnya dapat disebutkan sebagai berikut:

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 263.

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 263

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 263.

1. Jakarta, Juni 1972.
2. Surabaya, Desember 1972
3. Jakarta, April 1973
4. Yogyakarta, Februari 1973
5. Ujung Pandang, Mei 1973
6. Manado, November 1973
7. Palembang, Januari 1974
8. Banjarmasin, Maret 1974
9. Bandung, Januari 1975
10. Kupang, Januari 1975.¹²

Dialog pertama yang diselenggarakan IAIN Jakarta pada tahun 1972 dan yang ketiga tahun 1973, menunjukkan ke arah hilangnya kecurigaan antarumat beragama yang telah muncul sebelumnya. Walaupun kecurigaan dan ketidakpercayaan pemeluk suatu agama pada pemeluk agama lain masih terasa dalam kedua dialog tersebut. Dalam dialog yang pertama, ide untuk kerja sama antaragama dikemukakan, walaupun waktu itu ide tersebut belum matang. Tapi telah ada keinginan baik dari kedua belah pihak, Islam dan Kristen, untuk bekerja sama.

Dalam dialog yang kedua, ide tentang kerja sama tersebut diangkat kembali dan untuk mewujudkannya muncul usulan untuk membentuk lembaga antaragama sebagai kerangka umum bagi kerja sama antaragama. Usulan itu diterima, dan di dalamnya tercakup antara lain:

1. Meningkatkan dialog antaragama menjadi kerja sama antaragama.
2. Pembentukan badan kerja sama antaragama.
3. Kompilasi proyek-proyek kerja sama antaragama dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan, keluarga berencana, kenakalan remaja, dan masalah-masalah sosial lainnya.¹³

Dialog yang lain telah diprogram dalam Rencana Lima Tahun kedua.

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 263.

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 263.,

Di samping dialog antaragama, seminar tentang masalah-masalah keagamaan juga telah dilakukan di Indonesia. Seminar-seminar ini juga disponsori oleh pemerintah, dan pertama kali diselenggarakan pada November 1973, dan yang kedua bulan September 1974. Tema seminar ini adalah: "Peran pemimpin-pemimpin Agama dalam Program Pembangunan Nasional".

Para peserta seminar-seminar itu meliputi:

1. Pemimpin-pemimpin agama dan kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda-beda.
2. Pemimpin-pemimpin politik dan masyarakat.
3. Orang-orang dari ABRI.
4. Wakil-wakil dari pemuda Indonesia.
5. Pejabat-pejabat pemerintah.
6. Pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi perempuan Indonesia.¹⁴

Menurut Harun Nasution tujuan seminar itu adalah mencari cara-cara dan sarana-sarana dengan mana kelompok-kelompok masyarakat dapat membantu pemerintah dalam merealisasikan program pembangunan nasional. Masalah-masalah yang didiskusikan dalam dialog-dialog sebelumnya juga diangkat dalam seminar-seminar itu. Seminar pertama dilaksanakan di Jakarta, dan seminar kedua di Aceh. Sementara seminar yang ketiga dilaksanakan tahun 1975 di Jakarta lagi. Topik utama pada seminar yang ketiga tersebut adalah masalah pendidikan agama di Indonesia.

Sementara itu, peristiwa-peristiwa kecil, yang telah mengganggu bagi hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristen, telah terjadi. Maka, para pemimpin Muslim merasa segan untuk ambil bagian dalam dialog antaragama. Persoalannya adalah apakah ada manfaatnya melakukan dialog lagi antara umat Islam dan Kristen. Karena sejak semula para pemimpin Muslim terkemuka selalu

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 264.

meragukan keberhasilan dialog semacam itu. Ide dialog dapat diterima oleh para pemimpin umat Islam yang lebih muda.¹⁵

Menurut Harun Nasution dalam upaya untuk membentuk hubungan yang baik dan bersahabat antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, diusulkan dalam suatu dialog yang dilaksanakan di Jakarta untuk membentuk Majelis Konsultasi Antaragama. Dalam majelis inilah para pemimpin kelompok-kelompok agama yang lima (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) akan bekerja sama dan membahas masalah-masalah agama di negeri ini. Akan sangat membantu kalau masing-masing kelompok agama mempunyai satu majelisnya sendiri, dan majelis inilah yang akan mengusulkan wakil mereka masing-masing untuk duduk dalam Majelis Konsultasi Antaragama yang diusulkan tersebut.¹⁶

Di pihak Kristen (Protestan) telah terbentuk Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) dan di kalangan Katolik telah terbentuk Majelis Agung Wali Indonesia (MAWI). Sementara pada umat Islam telah terbentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1975 dengan cabang-cabangnya di seluruh wilayah Indonesia. Pembicaraan dan diskusi di MUI telah dilangsungkan dalam banyak kesempatan, tapi keinginan untuk membentuk Majelis Konsultasi Antaragama belum juga disetujui.

Untuk sampai pada pembentukan Majelis Konsultasi Antaragama tersebut, Menteri Agama telah membentuk Komite Antaragama di Departemen Agama. Komite itu terdiri dari Inspektur Jenderal, sebagai ketua, dan Direktur Jenderal dari kelima agama tersebut sebagai anggotanya. Tampaknya sejumlah kemajuan telah dicapai dalam rangka menciptakan suatu hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristen di Indonesia.¹⁷

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 264.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 265.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 265.,

b. Toleransi Beragama

Menurut Harun Nasution perasaan dan keyakinan melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tak dapat diganggu gugat, sungguhpun dogma-dogma itu terkadang bertentangan dengan rasio atau hasil-hasil penyelidikan ilmiah modern. Ajaran-ajaran yang dibawa suatu agama apalagi kalau ajaran-ajaran itu diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia oleh pemeluk agama bersangkutan dipandang sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain, yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianutnya dipandang salah. Yang dianggap salah dan tak benar biasanya tak bisa ditolerir, apalagi kalau agama yang bersangkutan bersifat universal, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya harus diusahakan supaya diterima dan diakui oleh seluruh manusia. Agama-agama monoteis, karena berkeyakinan bahwa Tuhan hanya satu, dan Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan satu-satunya Pencipta alam semesta, maka ajaran-ajarannya bersifat universal, diwahyukan Tuhan untuk disampaikan kepada dan diterima oleh seluruh manusia di permukaan bumi ini.¹⁸

Keyakinan yang semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam hidup beragama. Pemeluk agama demikian merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan. Selanjutnya karena keyakinan bahwa hanya agamanyalah yang benar, ia memandang agama lain salah. Karena salah, pemeluk agama itu tidak akan mencapai keselamatan dunia akhirat yang dicari orang. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat oleh keinginan untuk menyelamatkan sesama manusia, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi dengan usaha-usaha untuk menarik pemeluk agama lain untuk mengubah agamanya.

¹⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 267.

Usaha-usaha serupa ini, yang pada mulanya mungkin didasari niat baik, bisa menimbulkan tegangnya hubungan antara kedua masyarakat pemeluk agama bersangkutan. Pemeluk agama, yang agamanya dianggap salah dan tak benar, merasa dirinya diserang ketika anggapan itu disampaikan kepadanya. Sebab agama yang diyakininya itu merupakan sesuatu yang murni dan suci, dan tak dapat diganggu gugat. Akibatnya ia juga menyerang balik dengan menonjolkan apa-apa yang dianggap salah dalam agama lawannya. Hal serupa ini ditambah dengan faktor-faktor lain, seperti faktor politik, dapat menimbulkan perang agama.

Menurut Harun Nasution ketegangan hidup beragama seperti itu sebenarnya tidak terjadi hanya antara agama-agama, tetapi juga antara golongan-golongan dalam satu agama. Di dalam sejarah, perkembangan suatu agama, ketika pembawa agama itu, baik nabi atau bukan, masih hidup, pengikutnya merupakan suatu kelompok yang kompak. Tetapi, setelah pembawa agama yang bersangkutan meninggal, kelompok itu pecah ke dalam golongan-golongan yang berbeda-beda. Yang satu menganggap dirinyalah yang ortodok dalam arti mengikuti ajaran-ajaran asli dan yang sebenarnya, sedang golongan lain dianggap heterodok atau menyeleweng dari ajaran-ajaran asli dan yang sebenarnya tersebut. Antara kedua golongan ini seringkali timbul pertikaian, bahkan peperangan. Dengan demikian, intoleransi bukan hanya terdapat antaragama, tetapi juga intraagama, yaitu antara sekte-sekte yang timbul dalam suatu agama. Yang pertama dapat disebut intoleransi beragama, dan yang kedua disebut intoleransi bermazhab.

Menurut Harun Nasution kalau kembali ke dalam sejarah akan dijumpai kedua bentuk intoleransi, baik dalam agama Kristen maupun agama Islam. Agama Kristen, pada permulaan perkembangannya, yaitu ketika umat Kristen baru merupakan golongan kecil, senantiasa mengalami intoleransi dari umat-umat lainnya, terutama dari golongan

Kerajaan Romawi. Baru pada permulaan abad keempat, umat Kristen mulai dapat hidup dengan agak tenang, dan keadaan berubah setelah Raja Constantine memelopori kemajuan agama Kristen.¹⁹

Tetapi, Constantine menyokong salah satu sekte di antara sekte-sekte yang muncul dalam umat Kristen. Untuk menjaga kesatuan dan keutuhan Kerajaan, Constantine memandang bahwa sekte-sekte lain harus dihapuskan dari wilayah kerajaannya. Sekte-sekte ini dinyatakan menyeleweng dan pengikutnya dipaksa memeluk ajaran-ajaran dari sekte yang disokong Constantine. Penyelewengan dari ajaran-ajaran resmi itu tak dibolehkan, bahkan tahun 407 M penyelewengan serupa itu dianggap sebagai perbuatan kriminal. Terjadilah pengejaran dan pembunuhan terhadap orang-orang yang tak mau meninggalkan keyakinannya yang lama dan menjadi pengikut aliran atau mazhab resmi itu.²⁰

Intoleransi demikian juga berlangsung terhadap pemeluk agama di luar Kristen. Pada mulanya agama Yahudi dapat ditolerir tetapi kemudian hidup agama ini dipersempit dan akhirnya pada abad ketujuh Masehi orang-orang Yahudi di Spanyol, Itali, dan lain-lain, dipaksa memilih antara Kristen atau diusir dari negara bersangkutan. Dalam buku-buku mengenai inkuisisi di Spanyol dapat dibaca bahwa Mahkamah Toledo pada tahun 694 menjatuhkan hukum untuk membuat setiap orang Yahudi menjadi budak. Anak-anak mereka sewaktu berumur tujuh tahun diambil dengan paksa untuk kemudian dikawinkan dengan orang Kristen. Harta benda mereka selanjutnya dirampas. Intoleransi demikian juga terdapat dalam sejarah Kristen selanjutnya. Menurut Latourette, seluruh penduduk Eslandia umpamanya, dipaksa masuk Kristen pada 1000 M. Demikian juga dengan penduduk pesisir sebelah Tenggara Lautan Baltik.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 267.

²⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 268.

Gambaran yang serupa itu juga terdapat dalam sejarah Islam. Tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad terjadilah perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan aliran-aliran, dan salah satunya adalah aliran Khawarij. Dalam sejarah Islam kaum ini dikenal sebagai kaum ekstremis. Mereka menganggap bahwa ajaran-ajaran yang mereka anutlah yang benar, dan semua orang Islam yang tidak mau menerima ajaran-ajarannya dianggap telah keluar dari Islam (murtad), dan kaum yang murtad harus dibunuh. Karena itu kalau ada kesempatan, mereka memang tidak segan-segan membunuh orang-orang Islam yang tak setuju dengan mereka. Karena tindakan pembunuhan-pembunuhan ini, akhirnya mereka habis diperangi oleh kaum Islam lainnya. Pertentangan-pertentangan yang serupa ini kemudian terdapat lagi dalam sejarah Islam, umpamanya antara kaum Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah dan antara kaum Sunni dan Syi'ah.²¹

Intoleransi Islam terhadap pemeluk agama lain lebih kecil dibanding intoleransi terhadap golongan-golongan Islam yang dipandang menyeleweng. Paksaan bagi orang non-Islam agar masuk Islam secara massal boleh dikatakan tak ada. Dalam hubungan ini kelihatannya perlu dibedakan antara penyebaran Islam dalam arti politis dan penyebaran Islam dalam arti agama. Perluasan daerah Islam ke luar Semenanjung Arabia memang terjadi dengan peperangan, tetapi pemeluk-pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Kristen, di daerah-daerah itu tidak dipaksa untuk masuk Islam. Mereka dibiarkan berpegang terus pada agama masing-masing asal mereka mau mengakui kekuasaan Islam. Sejarah menunjukkan bahwa penduduk daerah-daerah yang kalah biasanya tunduk pada kekuasaan yang memperoleh kemenangan. Dengan demikian, kaum Yahudi dan Kristen, sungguhpun tunduk pada kekuasaan Islam, tetapi mereka tetap berpegang pada agama masing-masing. Bahkan di antara pemeluk-pemeluk agama itu terdapat orang-orang yang mempunyai kedudukan

²¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 268.

penting dalam Kerajaan -Islam yang kemudiah diberituk di daerah-daerah yang dikuasai Islam itu.²²

Namun demikian, terdapat juga kekerasan-kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama selain Islam. Umpamanya Raja Fathimi Al-Hakim merampas kekayaan-kekayaan Gereja dan membakar salib di Mesir pada abad kesebelas. Gereja suci yang terdapat di Yerusalem dihancurkan, pemuka-pemuka agama Kristen ditangkapi, dan hubungan dagang dengan kaum Kristen dilarang. Tetapi, tindakan kekerasan serupa ini, sebagaimana disebutkan oleh M. Searle Bates dalam bukunya *Religious Liberty* merupakan suatu hal yang abnormal dalam Islam. Hubungan antara umat Islam di satu pihak, dan umat Kristen dan Yahudi di pihak lain, selalu menggambarkan ketegangan yang ditimbulkan bukan semata-mata oleh faktor agama tapi juga oleh faktor-faktor di luar agama terutama faktor ekonomis dan faktor politis.

c. Pendidikan Toleransi

Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan perlu terus ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan intra-agama, kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.²³

Menurut Harun Nasution, perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan

²² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 269.

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 260-261.

lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan Jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung risikonya yaitu kesengsaraan. Kalau ia takut pada kesengsaraan, haruslah ia pilih jalan benar.²⁴

Dalam hubungan ini ayat 29 surah Al-Kahfi mengatakan:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ (الكهف):
(29)

Kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau. percaya, percayalah dan siapa. yang tak mau, janganlah ia percaya (QS. al-Kahfi: 29).²⁵

Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan tidak percaya kepadanya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepadanya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah Al-Kafirun yang mengatakan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (QS. al-Kafirun: 6).²⁶

Semua ajaran itu dapat dijadikan landasan bagi jiwa toleransi beragama dalam Islam. Dan kalau kita kembali kepada sejarah

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 260-261

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-qur'an dan terjemahnya*, hlm. 445.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-qur'an dan terjemahnya*, hlm. 1112.

toleransi beragama, ini memang dijalankan oleh umat Islam yang pertama.

Sewaktu Islam meluas dari Semenanjung Arabia ke Palestina, Suriah, Mesopotamia, Persia, dan India di Timur dan ke Mesir melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat, penduduk daerah-daerah ini tidak dipaksa meninggalkan agama mereka untuk masuk Islam. Kepada mereka diberi kebebasan memilih antara agama mereka yang lama dan agama Islam. Siapa yang mau masuk Islam, itu lebih baik dalam pandangan Islam, tetapi siapa yang ingin tetap memeluk agamanya yang lama, ia tidak diganggu. Mereka diberikan kemerdekaan menjalankan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing.

Bagi penduduk Palestina, Suriah, Mesopotamia, Mesir, dan Spanyol, sikap ini merupakan hal baru. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam agama Kristen timbul aliran-aliran dan mazhab-mazhab. Mazhab-mazhab ini juga mengalir ke daerah-daerah ini, di antaranya aliran Monophysite, Nestorian, dan Monothelite. Di bawah kekuasaan Kerajaan Bizantin aliran-aliran ini mengalami tekanan dari pihak Gereja Ortodoks dan Penguasa-penguasa Bizantin. Penganut aliran-aliran ini mengalami persekusi.²⁷

Jadi tidak mengherankan kalau mereka merasa lega ketika Islam menguasai daerah mereka itu karena Islam memberi kemerdekaan memeluk agama dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini tanpa adanya campur tangan dari penguasa Islam. Dan tidak jarang bahwa pemeluk-pemeluk agama yang tertindas itu membantu kaum Islam untuk menguasai daerah mereka, lepas dari kekuasaan Bizantin dan Gereja Ortodoks. Demikianlah umpamanya, Uskup Damaskus, sebagaimana diriwayatkan oleh Baladzuri, menolong dan mempermudah jalan bagi Khalid bin Walid untuk memasuki dan menguasai Damaskus pada tahun 636 M. Begitu pula

²⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 274.

penduduk Qibti (*Coptic*) dari Mesir, yang juga mengalami tekanan-tekanan dalam memegang dan menjalankan agama mereka, menolong Islam dalam menguasai daerah mereka dari tangan Bizantin. Di Spanyol umat Islam dapat sokongan dari umat Yahudi dalam menguasai daerah ini pada permulaan abad kedelapan. Umat Yahudi, sebagaimana dijelaskan di atas, mengalami persekusi dari Gereja dan Penguasa di Spanyol.

Setelah Islam masuk, mazhab-mazhab Kristen yang terdapat di Timur Tengah dan kaum Yahudi yang ada di Spanyol memperoleh kemerdekaan beragama, bahkan tenaga mereka dipakai oleh umat Islam dalam memerintah daerah-daerah yang baru dikuasai itu. Di antara orang-orang Yahudi dan Kristen ada yang menjadi menteri-menteri dan kepala-kepala kantor administrasi. Penerjemah buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab dilakukan terutama oleh, orang-orang Kristen pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi. Penduduk asli itu tetap berpegang pada agama mereka masing-masing, dan baru kurang lebih dua ratus tahun sesudah datangnya Islam ke daerah-daerah itu kebanyakan mereka masuk agama Islam.²⁸

Kalau kita tinjau pula agama Hindu, ahli-ahli tentang sejarah agama mengatakan bahwa tak terdapat bukti-bukti adanya intoleransi beragama dalam agama ini. Pertentangan agama jarang dijumpai dan pertukaran agama terjadi dalam suasana damai dan dengan tidak menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Agama Hindu bersifat filosofis dan oleh karena itu dapat melihat dan menghargai kebenaran yang ada dalam agama lain. Dengan demikian, agama ini bersifat toleran. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa toleransinya terlalu besar sehingga dapat menerima agama-agama yang bersifat magis.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 275.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam agama-agama monoteis terdapat ajaran-ajaran yang membawa kepada intoleransi, tetapi di balik itu terdapat pula ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi. Ketika ajaran-ajaran golongan pertama yang dipentingkan dan diutamakan pelaksanaannya, timbullah intoleransi beragama dalam sejarah. Tapi ketika ajaran-ajaran kedua yang dipentingkan dan diutamakan pelaksanaannya maka terdapatlah toleransi beragama dalam sejarah.

Dengan demikian, intoleransi beragama dan toleransi beragama banyak bergantung pada pelaksanaan ajaran-ajaran suatu agama. Dalam masyarakat Indonesia kelihatannya seolah-olah hidup beragama tidak mengetahui dan tidak mengenal toleransi, karena ajaran-ajaran yang banyak ditekankan adalah ajaran-ajaran yang memberikan kesan dan pengertian yang tidak memberi tempat bagi toleransi antaragama.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.²⁹

Jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 275.

6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.

Mungkin hal-hal ini dapat mengubah ketegangan hidup beragama yang dirasakan ada dalam masyarakat kita sekarang.³⁰

B. Biografi Yunan Nasution

1. Latar Belakang Yunan Nasution

M. Yunan Nasution lahir di kampung Botung, Kotanopan (Tapanuli Selatan) pada 22 Nopember 1913 AC (Dzulhijjah 1331 AH) Botung adalah satu kampung kecil, terletak di seberang jalan Raya Medan – Bukittinggi, sesudah melewati Kotanopan dari jurusan Medan menuju Bukittinggi. Nama Nasution adalah nama orang tuanya dari marga Nasution, maka ditambah di belakang namanya, sehingga menjadi Mohammad Yunan Nasution. Ini berarti Pak Yunan (panggilannya sehari-hari di kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) akan menjadi apa yang dalam dunia modern dinamakan *septuagenarian*, atau dalam bahasa agama kita *Ibnu Sab'ina Sanah* atau *Sab'aniy*. Orang Belanda di Indonesia dahulu menamakan orang seusia itu sebagai *een Zeventigjarige* dan ini merupakan suatu kebanggaan dahulu kala.³¹

Ibunda Yunan Nasution adalah wanita kampung biasa, yang senang bekerja, apa saja, yang penting halal dan membawa kemanfaatan buat diri dan keluarganya. Beliau bernama: Bayinah. Suaminya, ayah Yunan Nasution adalah seorang saudagar masyhur di daerahnya. Khairullah namanya. Tapi setelah mengerjakan ibadah Haji pada tahun 1927 namanya berganti menjadi Haji Ibrahim, sesuai dengan nama seorang Nabi yang mula-mula menitiskan ibadah Haji, ribuan tahun yang silam. Dan memang Pak Ibrahim bercita-cita agar bisa mengikuti langkah dari Nabi Ibrahim

³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, hlm. 275.

³¹ Osman Raliby, "Yunan Nasution 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi,, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978), hlm. 358 – 3360.

Alaihihsalam. Dari itulah tidak mengherankan bila masyarakat pun melihat ayah Yunan Nasution bertambah taat sepulangnya dari Tanah Suci. Yunan Nasution kerap kali mengingat semasih kanak-kanak dulu. Setiap subuh, ayahnya selalu membangunkannya dengan susah payah. Dalam suasana masih kantuk, Yunan kecil mencoba untuk bangun. Melihat putranya sudah bangun, Haji Ibrahim bergegas turun ke bawah, ke sungai, mengambil air wudlu, bersuci. Dan langsung ke masjid yang tempatnya sekitar 400-an meter dari rumahnya. Masjid yang terletak di pinggir sungai Batang Gadis di kampung Botung.

Sebaliknya Yunan kecil, melihat ayahnya sudah turun rumah, ia segera kembali rebah, dan tertidur sampai matahari terbit, sampai ayahnya kembali dari masjid. Karuan saja, melihat anaknya tidur lagi, sang ayah jadi marah. Yunan kecil pun dinasehati. Tapi esok harinya, berbuat serupa lagi. Pura-pura bangun, dan setelah ayahnya turun, tidur lagi. Dan baru bangun lagi ketika ayahnya kembali dari masjid. Begitu sering dilakukan oleh Yunan kecil, sampai ia mulai bersekolah di Kotanopan.³²

Sebagai seorang saudagar, Haji Ibrahim, selalu pergi ke tempat-tempat yang cukup jauh untuk ukuran waktu itu. Sampai ke Rao di Sumatera Barat. Perjalanan waktu itu, tidak selalu aman. Sering mendapat gangguan dari gerombolan perampokan. Dari itulah, sebelum berangkat, Haji Ibrahim selalu menyiapkan segala sesuatunya, termasuk perlengkapan untuk mempertahankan diri dari serangan para perampok, berupa senjata api (pistol). Yunan kecil sering melihat sendiri, sebelum ayahnya berangkat, selalu mengisi lebih dahulu pistolnya itu dengan beberapa butir peluru, satu demi satu. Setelah siap semua, baru ayahnya berangkat.

Dari rumah, Haji Ibrahim diantar oleh seorang pembantunya. Keduanya berangkat naik speker (kendaraan sejenis andong yang ditarik pakai kuda). Andong itu hanya mampu membawa dua orang. Kusirnya berdiri di belakang sambil memegang sais mengendalikan kuda. Biasanya

³²Anwar Haryono, "Pak Yunan 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978), hlm. 342 – 346.

speker selalu terbuka kapnya, kecuali bila hari hujan atau panas terik. Speker itu milik Haji Ibrahim. Pembantunya yang juga berfungsi sebagai kusirnya, akan mengantarkannya sampai ke suatu tempat di mana dapat auto yang biasanya berangkat dari pekan ke pekan. Pembantu yang merangkap kusir itu lalu pulang dengan spekernya. Getah-getah itu dikumpulkan sampai beberapa ton banyaknya. Sesekali terkumpul, lamas dibawa ke Sibolga atau ke Medan untuk dijual. Pembelinya sudah menanti, sudah berlangganan. Selain berdagang, Haji Ibrahim juga berkebun dan bertani seperti orang-orang kampung biasa. Tapi berbeda dengan orang-orang sekampungnya, ia mempunyai pikiran yang lebih maju. Pernah duduk di bangku sekolah meski cuma sampai SD Angka Dua. Ini masih dianggap bagus, ketimbang orang-orang lain sekampung yang jarang bersekolah.³³

Dari itulah ia merasa prihatin kalau hal ini dibiarkan berlangsung lama. Kebetulan waktu itu, salah seorang putranya yang bernama Firman (kakak Yunan) baru selesai menamatkan sekolahnya di Medan (1918), waktu itu bernama Kursus Normal, kursus lanjutan untuk menjadi guru. Sambil menunggu pengangkatan, Haji Ibrahim kemudian mendirikan Sekolah Desa 3 tahun. Ini merupakan sekolah satu-satunya dan pertama kali ada di kampung Botung. Yunan masih ingat ketika sekolah itu dibangun. Bentuknya sederhana sekali. Dan sangat darurat. Dinding-dinding dan tiang-tiangnya terbikin dari bekas-bekas kincir padi milik ayahnya. Haji Ibrahim menyelenggarakan kincir penumbuk padi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang di kampung dengan cara membayar sebagai ongkosnya. Karena waktu itu musim kering, kincir jadi nganggur.³⁴

Oleh Haji Ibrahim kemudian dimanfaatkan untuk membikin gedung sekolah. Untuk atapnya terbikin dari rumbia, seperti yang lazim digunakan waktu itu. Setelah sekolah berdiri, anak-anak dari desa datang berbondong-bondong, masuk sekolah. Firman, anaknya, yang mengajar, sampai akhirnya

³³Anwar Haryono, "Pak Yunan 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, hlm. 347 – 351.

³⁴Osman Raliby, "Yunan Nasution 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi,, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, hlm. 359.

ia diangkat menjadi guru gubernemen dan ditempatkan di Sidikalang, daerah Dain-Tapanuli. Sekolah yang dibangun Haji Ibrahim kemudian berubah menjadi sekolah desa (landschap). Kini sekolah itu telah berubah menjadi SD Negeri 6 tahun.³⁵

2. Pendapat Yunan Nasution tentang Pendidikan Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Menurut Yunan Nasution, toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (البقرة: 256)

Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256).³⁶

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya

³⁵Osman Raliby, "Yunan Nasution 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi,, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, hlm. 11.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.³⁷

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memerintahkan supaya ummat Islam bersikap toleran, *tasamuh*. Diantaranya ialah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang ada di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus : 99).³⁸

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَا وَإِهْكُم وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ (العنكبوت: 46)

Dan janganlah kamu berbantah dengan orang-orang keturunan Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang bersalah diantara mereka. Dan katakan: Kami percaya kepada wahyu .yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan kepada-Nya. Kami menyerahkan diri. (Q.s. Al-Ankabut: 46).³⁹

Ada lagi ayat yang menyatakan:

³⁷ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 116.

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 322.

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 635.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ {8} إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتحنة: 8-9)

Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Tuhan itu mencintai orang-orang yang jujur. Hanyalah Tuhan melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari kampungmu dan membantu (orang-orang lain) mengusir kamu, mengambil mereka menjadi pemimpin. Dan barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).⁴⁰

Pada ayat-ayat tersebut di atas diletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam bagaimana sikap hidup seorang Muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluk-pemeluknya.

b. Toleransi dan Islam

Dalam rangka mu'amalah yaitu antar-hubungan manusia sesama manusia, banyak dijumpai ketentuan-ketentuan yang menunjukkan sifat toleransi itu dalam hubungan antara seorang Muslim dengan pemeluk agama yang lain. Sebagai ilustrasi, kita kemukakan di sini mengenai dua hal saja. Pertama, tentang makanan yang kerap kali bertemu dalam kehidupan bertetangga dan berjiran. Kedua, tentang perkawinan.⁴¹ Mengenai soal makanan dan perkawinan itu, disebutkan dalam Al-Qur'an:

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 924.

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 924.

...وَأُوتُوا الْكِتَابَ حَلْئًا لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْئًا لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ... (المائدة: 8-9)

Makanan orang-orang keturunan Kitab itu halal bagi kamu. dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan (juga) dihalalkan bagi kamu perempuan-perempuan merdeka yang beriman dan perempuan-perempuan merdeka dan orang-orang keturunan Kitab". (Q.S. Al-Maidah: 5).⁴²

Menurut ayat tersebut di atas, orang-orang Islam dengan pemeluk-pemeluk agama lain dibolehkan saling memakan makanan masing-masing, tidak usah menimbulkan kecurigaan.. Sudah barang tentu dikecualikan makanan dan minuman yang sudah jelas menurut nash diharamkan untuk orang-orang yang menganut Islam, seperti daging babi dan minuman keras (*khamar*).

Bagi pemeluk-pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, daging babi dan minuman keras (*khamar*) itu tidak masuk makanan dan minuman yang diharamkan menurut agama mereka. Sebagai satu sikap toleransi mengenai hal itu, maka seorang Muslim janganlah menunjukkan sikap menantang atau mencela apabila melihat pemeluk-pemeluk agama lain makan daging babi atau minum *khamar* itu. Hendaklah dibiarkan saja mereka memakan makanan dan meneguk minuman yang tidak dilarang menurut ketentuan agama mereka sendiri.

Dalam pada itu, orang-orang Islam dibolehkan memakan daging hewan yang disembelih oleh penganut-penganut agama lain menurut cara yang diatur agama mereka itu, asal saja bukan daging ternak yang diharamkan menurut hukum Islam. Hal yang demikian sudah diatur ketentuan-ketentuannya dalam peraturan Islam, sebab

⁴²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 158.

dalam kehidupan bertetangga antara orang-orang Islam dengan pemeluk-pemeluk agama lain, acapkali dijumpai kemungkinan-kemungkinan yang demikian. Selanjutnya, pada ayat tersebut di atas ditegaskan pula, bahwa seorang laki-laki Islam dibolehkan mengawini seorang wanita Ahlul Kitab. Sebaliknya seorang perempuan Islam dilarang kawin dengan laki-laki yang beragama lain. Apakah motifnya maka seorang laki-laki Islam dibolehkan kawin dengan perempuan keturunan Kitab, sedang seorang wanita Islam dilarang kawin dengan laki-laki yang memeluk agama lain? ⁴³

Peraturan yang demikian mengandung motif yang menunjukkan perlambang sifat toleransi dalam Islam. Seperti diketahui, perkawinan itu adalah satu persekutuan-hidup antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang harus dibina di atas landasan cinta-mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Dalam persekutuan-hidup itu, kedua belah pihak harus saling bantu-membantu dan saling harga-menghargai tentang hak masing-masing. Salah satu hak yang amat penting ialah hak-hak keagamaan, terutama dalam pengertian memperoleh kebebasan menjalankan hak-hak keagamaan.

Menurut peraturan Islam, seorang laki-laki Muslim yang mengawini perempuan yang memeluk agama Nasrani atau Yahudi (Ahlul Kitab), tidaklah berubah atau terganggu hak-hak keagamaan isterinya karena akibat perkawinan itu. Isterinya itu tetap memperoleh hak dan kebebasan untuk menjalankan upacara-upacara ibadah menurut agama yang dipeluknya. Ia tidak boleh dihalang-halangi untuk pergi ke gereja atau tempat-tempat peribadatan lainnya menurut kepercayaan agamanya itu. Selain dari itu, kepadanya harus pula diberikan segala hak-hak sebagai isteri, serupa dengan hak-hak yang diberikan kepada seorang isteri yang memeluk agama Islam. ⁴⁴

⁴³ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 118.

⁴⁴ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 118

Berbeda halnya jika seorang wanita Islam kawin dengan seorang laki-laki yang memeluk agama lain. Seorang laki-laki yang beragama Yahudi apabila kawin dengan perempuan yang bukan beragama Yahudi (umpamanya beragama Islam), maka berdasar hukum perkawinan Yahudi isterinya itu tidak mendapat hak-hak keagamaan yang penuh. Si-isteri harus takluk kepada peraturan-peraturan hukum keagamaan yang dianut oleh suaminya. Dengan demikian, maka kebebasan si isteri untuk menjalankan hak-hak keagamaannya menjadi berkurang atau terhalang sama sekali. Dalam bidang pewarisan tentang harta benda umpamanya, apabila si isteri meninggal dua, maka suaminya berhak mewarisi harta-milik isterinya.

Sebaliknya, jika si-suami yang meninggal dunia, maka isterinya tidak berhak menjadi pewaris harta benda peninggalan suaminya itu. Ketentuan-ketentuan seperti yang diuraikan di atas, yang nyata-nyata mengandung kepincangan, sudah barang tentu mengguyahkan sendi-sendi kerukunan hidup suami-isteri.⁴⁵

c. Pendidikan toleransi

Menurut Yunan Nasution, pendidikan toleransi harus bertumpu pada empat prinsip. Prinsip itu terdiri dari empat patokan.

Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu.

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang

⁴⁵ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 120

Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinil).

Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapi kekerasan itu, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (*defensif*).

Keempat, *approach* (pendekatan) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.⁴⁶

Jelaslah, bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Dalam pada itu, tentu saja sikap toleransi itu tidak boleh merusak atau merugikan kepada kaum Muslimin sendiri. Islam tidak mengajarkan „Apabila ditampar orang pipi kananmu, berikan pula pipi kirimu untuk ditampar" Sikap yang demikian, menurut pandangan Islam, adalah lambang kelemahan, tidak tahu kehormatan diri.

Tetapi, Islam juga tidak mengajarkan supaya menampar kembali pipi orang yang menampar pipi kita itu. Dalam peristiwa seperti itulah ditunjukkan sikap toleransi itu, dengan tidak melakukan pembalasan yang serupa, tapi menyadarkan orang yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga hati nuraninya sendiri mengakui bahwa perbuatannya menampar pipi orang lain itu tidak layak, dan kemudian menyesali perbuatannya itu. Syukur kalau dia akhirnya meminta maaf.⁴⁷

⁴⁶ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 117.

⁴⁷ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 118.

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian (*verdrag*). Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu.

Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka.

Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar *jizyah*, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada

peraturan-peraturan masyarakat Islam. Apabila dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara, mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer (*militie-plicht*) seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian harta-rampasan perang.⁴⁸

Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hak-hak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam.

Nabi besar Muhammad s.a.w., baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin ummat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, yang mencerminkan sifat toleransi itu. Perbedaan agama tidaklah menjadi halangan bagi beliau untuk mengunjungi upacara-upacara perkawinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau kerap kali menjenguk orang-orang yang kematian (*ta'ziah*) yang berlainan agama. Beliau melihat mereka di waktu sakit, selalu berkunjung dan bertamu kepada keluarga- keluarga orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Tatkala suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi beliau, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan dan

⁴⁸ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 119.

memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu.⁴⁹

Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan ummatnya, tanpu terguris sedikit jugapun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

⁴⁹ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, hlm. 121